

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBAHASAN TENTANG ASRAMA

1. Pengertian Asrama

Sebelum membahas lebih jauh mengenai asrama dan seluk beluk yang ada didalamnya, maka disini terlebih dahulu penulis terangkan tentang pengertian asrama.

Asrama adalah lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuannya dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak.¹

Sedangkan menurut Zamarkasyi Dhohir dalam bukunya “Tradisi pesantren” mengemukakan bahwa istilah pondok berasal dari istilah asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab “funduk” yang artinya hotel atau asrama.²

Dari kedua pendapat tersebut diatas menunjukkan pada dasarnya asrama adalah pondok, dan pondok adalah asrama. Kedua-duanya adalah tempat tinggal (untuk sementara) bagi para santri/pelajar/mahasiswa.

Dalam pembahasan ini penulis sengaja menggunakan istilah asrama,

¹ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, study tentang pandangan hidup Kyai, LP3ES, Matahari Bhakti, Jakarta 1982, hal. 18

² Zhamarkasyi Dhafir, Tradisi pesantren, study tentang pandangan hidup kyai, LP3ES, Matahari Bhakti, Jakarta 1982, hal. 18

sebab istilah itu penggunaanya lebih umum dan bisa digunakan dalam berbagai macam lembaga pendidikan, meskipun kata asrama sering digunakan dalam sistem pendidikan Hindu atau Budha. Dan didalam sistem pendidikan Islam sendiri sering menggunakan istilah pondok.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Drs. Suwarno dalam bukunya “ Pengantar Umum Pendidikan” :

“Istilah pondok mengingatkan kita pada lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam sistem pendidikan Islam, sedangkan istilah asrama mengingatkan kita pada sistem pendidikan Hindu”.³

Dengan demikian maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud asrama disini adalah : Sebuah rumah pondokan atau tempat tinggal sementara bagi pelajar/mahasiswa.

2. Keadaan Asrama

Suasana yang ada di asrama sudah barang tentu berbeda sekali dengan suasana yang ada dirumah. Diasrama anak-anak hidup bersama-sama dengan teman-teman mereka yang datang dari berbagai desa dan kota, mereka terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat isstiadat dan caara hidup yang berbeda-bada antara yang satu dengan yang lainnya. Mereka datang dari berebagai lapisan masyarakat yang kaya sampai yang miskin, dari keluarga terpandang dan yang biasa biasa saja, anak-anak yang aktif dan yang pendiam . Sudah barang tentu mereka hidup bersama-sama dan saling mempengaruhi

³ Drs. Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Aksara Raya, Jakarta 1982, hal. 77

antara yang satu dengan yang lain.

Keadaan asrama disini akan peneliti bedakan pada keadaan psykis dan physik asrama. Keadaan physik asram tidak jauh berbeda dengan keadaan rumah-rumah penamppungan pelajar/mahasiswa lain yang ada di Indonesia, namun keadaan psykis lah yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena itu merupakan ukuran apakah sebuah asrama iklim yang menunjang untuk membentuk kepribadian pelajar/mahasiswa sehingga bisa dikatakan asrama memiliki nilai lebih dari tempat penampungan mahasiswa yang lain. Untuk itu peneliti akan mengemukakan nilai lebih asrama sebagai berikut :

a. Keadaan Psykis

Meliputi sistem, iklim dan kebiasaan di asrama

- (1). Diasrama terdapat pengaturan, penertiban, pembimbing dan pengawasan. Karena hal yang merugikan kepentingan pendidikan dapat saja beredar di asrama, seperti bacaan atau cerita porno bahkan obat-obatan terlarang. Namun jalan keluar dari akses ini dapat diatasi dengan adanya pengawasan yang baik.⁴
- (2). Adanya efektifitas waktu dan jarak tempat tinggal anak dengan tempat berlangsungnya pendidikan sehingga dapat mengatasi kesulitan tempat pemondokan untuk belajar bagi siswa.
- (3). Asrama merupakan suatu wadah yang sangat representatif bagi kepentingan kebutuhan pendidikan., karena banyan orang beranggapan

⁴ Suyoto, Pesantren dalam alam pendidikan di Indonesia, LP3ES, Jakarta 1985, hal 89

bahwa pendidikan tak terpisahkan dari pengajaran, informasi, dan pengetahuan. Dengan tinggal di asrama informasi lebih cepat masuk dan pelajar yang tinggal di dalamnya dapat mengikuti perkembangan pengetahuan terutama pendidikan.⁵

- (4). Kehidupan diasrama berdasarkan sistem kesedarhanaan dan penuh persaudaraan, toleransi, dan saling membantu satu sama yang lain. Pengaturan perekonomian secara koperasi akan meringankan beban yang bersangkutan, masing-masing memberi andil bagi kepentingan bersama, dan mengatasi masalah bersama pula. Untuk itu banyak sekali asrama yang hanya sedikit sekali memungut iuran dari siswa/mahasiswa dan bahkan ada asrama yang menyediakan tempat tinggal secara gratis.

Mengenai keadaan siswa yang tinggal di asrama, Dra. Zuhairini mengatakan : Kehidupan didalam asrama diciptakan dalam keadaan aman dan tenteram, penuh kedamaian dengan ikatan persaudaraan dari siswa.⁶

b) Keadaan Physik

Merupakan keadaan/kondisi fisik sebuah gedung asrama yang terdiri dari :

1. Keadaan Gedung

Keadaan gedung sekolah yang baik adalah lokasinya tidak boleh berada pada tempat yang membahayakan , didekat hutan atau ditepi rawa-

⁵ Ibid, hal. 71

rawa, tapi harus dibangun ditempat yang strategis dalam arti dekat dengan tempat-tempat yang mendukung pelaksanaan pendidikan, . misalnya laboratorium, perpustakaan, atau ada ditengah-tengah / di dalam lingkungan kampus sehingga mempermudah bagi pelajar / mahasiswa yang ada di dalamnya untuk lebih cepat mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pendidikannya.

Selain itu tatanan gedung asrama harus lengkap dan rapi , terdiri dari : Ruang pertemuan, ruang belajar, tempat sholat//musholla, kamar mandi, tempat tidur dan lain-lain. Suasana di dalamnya harus dibuat asri dan nyaman agar mahasiswa merasa betah tinggal di dalamnya dan dapat berkonsentrasi untuk belajar.⁷

2. Peralatan Belajar

Untuk belajar dengan baik diperlukan alat perlengkapan belajar secukupnya. Peralatan belajar ini terdiri dari alat tulis, meja bagku, buku, papan tulis, dan sebagainya. Disamping itu dalam peralatan belajar faktor penerangan juga sangat penting dalam belajar. Oleh karena itu penerangan yang baik adalah cahaya yang masuk dari kiri ke kanan.

3) Ruang Belajar

Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya adalah tersediany tempat khusus untuk belajar.

⁶ Zuhairini dkk, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Dirjen Bingais DEPAG RI, Jakarta 1986, hal. 5

⁷ Zakiyah Darodjat, Op cit, hal. 67

Andaikata tidak bisa memperoleh ruangan tersendiri yang khusus digunakan untuk belajar, maka kamar tidurpun dapat juga dijadikan tempat belajar yang amat baik dan representatif bila mampu mengaturnya.

Pertama-tama letak meja yang di pakai untuk belajar hendaknya menghadap ke tembok dan membelakangi pintu kamar, sehingga perhatian tidak tertuju pada orang atau apa saja yang lewat didepan pintu. Meja belajar hendaknya jangan diletakkan berhadapan dengan jendela, karena perhatiannya nanti tidak terganggu oleh sesuatu yang terjadi diluar jendela.

Lubang-lubang hawa pada dinding kamar belajar akan membantu pula dalam hal konsentrasi belajar, yang baik adalah kalau ada sirkulasi udara sebanyak lima meter kubik per menit untuk seorang mahasiswa.⁸

3. Peranan Asrama

Suatu lembaga nasional yang banyak mengambil andil dalam mewujudkan masyarakat yang aman, tenteram, maju dan dinamis adalah lembaga pendidikan. Lembaga ini mempunyai tugas membentuk pribadi yang luhur. Karen itu demi kesempurnaan suatu corak pendidikan, maka perlulah kesatuan dari beberapa lingkungan pendukung pendidikan tersebut, untuk itulah banyak lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama, karena dengan sistem ini dianggap lebih berhasil karena didalamnya tersedia ruangan bagi kegiatan pendidikan yang sudah barang tentu dapat menjalankan peranan-peranan

⁸ The Liang Gie, Cara Belajar yang Efisien, Pusat Kemajuan Study, Yogyakarta 1988, hal. 30



yang lebih luas.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyoto bahwa :

“Sistem pondok atau asrama tetap memberikan kemungkinan yang baik, anak dapat berkompetisi, dapat berlomba bukan saja berpangkal pada prestasi, tapi lebih luas dari itu, ini dapat dilihat dari buku raport atau hasil pekerjaan yang lain. Merekaini dapat berlomba dan berusaha dalam bekerja, yaitu dalam proses untuk mendapatkan prestasi, mereka dapat menyaksikan bagaimana teman lainnya berusaha, mengetahui kapan teman belajar mengatur waktu dan lain sebagainya. Jelasnya kemungkinan adanya stimulasi berusaha dan berkomperasi itu lebih besar dan lebih banyak kemungkinan untuk mempraktekannya”⁹

Dengan sistem asram ini, kesempatan anak untuk mengatur kehidupan dan persoalan-persoalanya sendiri menjadi lebih besar, pengaturan ini dapat dilakukan secara perorangan atau individu maupun bekerja sama dengan teman lainnya. Anak-anak benar-benar belajar mandiri, belajar mengambil keputusan sendiri dan melakukan apa yang telah diputuskan, solidaritas sosial mendapat peluang besar untuk tumbuh dan berkembang di asrama. Anak-anak akan belajar menghargai kawan, dan saling hormat-menghormati. Sikap keterbukaan makin berkembang, sebaliknya sifat isolatifnya menjadi semakin berkurang, keuntungan-keuntungan seperti ini akan sulit ditemukan diluar asrama, terutama yang bernilai pendidikan.¹⁰

Asrama-asrama itu dianggap sebagai perlengkapan yang sangat penting pada setiap sekolah. Demikianlah Prof. Dr. Ahmad Salabi dalam bukunya Pendidikan Islam .

Selanjutnya M. Saifillah H.A. mengatakan bahwa : Bentuk pondok atau

⁹ Sutoyo, Op cit. Hal. 70

¹⁰ Ibid, hal. 82

asrama ini diharapkan dapat menjadi wadah dimana tujuan dan azas pendidikan dapat dibina dan dikembangkan, serta lebih efisien dan efektif dibanding dengan sistem yang dilaksanakan dengan day school. Dengan sistem ini dapat diharapkan penerangan tri Pusat Pendidikan. Dimana antara pendidikan dalam keluarga sekolah dan masyarakat dengan segala kebaikan dan kelemahannya dapat diatur sedemikian rupa, sehingga kegiatan siswa baik yang menyangkut masalah akademis, intelektual, sosial dan moral dapat diarahkan ketujuan yang lebih pasti dan baik.¹¹

Dengan demikian jelaslah bahwa betapa luasnya fungsi dan peranan asrama dalam pendidikan untuk mengantarkan tercapainya belajar dengan baik.

B. PEMBAHASAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian prestasi belajar.

Sebelum penulis mengemukakan pengertian prestasi belajar terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian belajar, sebab dengan mengetahui tentang arti belajar, kita akan lebih mudah mengetahui dan memahami tentang pengertian prestasi belajar.

Pengertian belajar menurut para ahli pendidikan memang berbeda satu sama lain. Hal ini karena adanya sudut pandang yang berbeda, akan tetapi perbedaan itu bukan merupakan perbedaan yang prinsip.

Menurut pendapat tradisional belajar diartikan menambah dan

¹¹ Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Matahari Bhakti, Jakarta 1985, hal.143

mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Jadi disini menitik beratkan bidang intelektual, sedangkan menurut pendapat modern belajar diartikan sebagai “ a change in Behavior “ atau perubahan kelakuan. Jadi pengertian belajar menurut pendapat ini menitik beratkan pada perubahan tingkah laku.¹²

Adapun untuk lebih jelasnya pengertian belajar disini, penulis mengungkapkan beberapa pendapat para ahli pendidikan, diantaranya :

(a). Lester D.Crow dan Alice Crow, dalam bukunya *Educational Phsycologi* (diterjemahkan Drs. Kasijan).

“Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan , dan beberapa sikap. Hal itu termasuk penemuan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Itu terjadi pada usaha-usaha individu dalam memecahkan rintangan-rintangan atau untuk penyesuaian terhadap sesuatu yang baru”.¹³

(b). Dr. Nan Sudjana dkk. Dalam bukunya *Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)* dalam proses belajar mengajar.

“Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dari hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tinkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang sedang belajar”.¹⁴

©. Umar Hamalik dalam bukunya “*Methode dan kesulitan belajar*”.

Mengatakan :

“Belajar adalah suatu bentuk suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang

¹² S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jamera, Bandung 1982, hal. 6

¹³ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Phsycology*, (Diterjemahkan Drs. Kasijan), Bina Ilmu, Surabaya 1984, hal. 321

¹⁴ Nan Sudjana dan Daeng Arifin, *CBSA dalam proses belajar mengajar*, Sinar Baru, Bandung 1988, hal. 17

baru berkat pengalaman dan latihan”.¹⁵

Dari definisi diatas, bila kita simpulkan bahwa belajar mengandung beberapa hal pokok yaitu :

- Bahwa belajar itu membawa perubahan.
- Perubahan-perubahan itu pada dasarnya untuk mendapat kecakapan baru.
- Perubahan itu terjadi karena ada usaha dan proses yang berjalan terus-menerus.

Selanjutnya hasil belajaryang berupa perubahan-perubahan itu menurut taksonomi Bloom disebut tiga dominan yaitu perubahan dalam bentuk kognitif, afektif dan psykomotor.

Berdasar pada pendapat tersebut diatas , kiranya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan adanya perubahan pada diri seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psykomotor.¹⁶

Berdasar pada pendapat tersebut diatas, kiranya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan adanya suatu perubahan pada diri seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psykomotor.

Sedangkan pengertian prestasi, berasal dari bahasa belanda yaitu “prestatie” yang artinya hasil usaha.¹⁷

¹⁵ Prof.DR. Oemar Hamalik, Methodode dan Kesulitan Belajar, Tarsito, Bandung 1983, hal. 21

¹⁶ Tim Dosen IKIP Malang , Pengantar dasar-dasar Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya 1980, hal. 120

¹⁷ Zaenal Arifin, Evaluasi Instruksional prinsip dan tehnik Pendidikan , Remaja Karya, Bandung 1990 : 1-2

Menurut Zaenal Arifin, prestasi adalah kemampuan , ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.¹⁸

Menurut Buchari “Prestasi adalah hasil nyata suatu pekerjaan”.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan.

Adapun prestasi belajar adalah suatu hal yang nyata, yang dicapai oleh seseorang yangtelah mengikuti kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, atau huruf (nilai).²⁰

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Belajar adalah sebagai suatu proses atau aktifitas dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan, yang tentunya tidak mudah begitu saja untuk mencapai tujuan diatas, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya yang digolongkan menjadi dua, yaitu faktor interen dan faktor ekteren.²¹

a. Faktor interen

Adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, faktor ini meliputi tiga hal yaitu:

1. Faktor Jasmaniah

¹⁸ Ibid, hal. 23

¹⁹ M. Buchori M.ed, Tehnik-Tehnik Evaluasi Belajar dan Mengajar, Rajawali, Jakarta 1989, hal. 98

²⁰ Sutartinah Tirtonegoro. Anak Super Normal dan Prgram Pendidikanya, Bina Aksara, Jakarta 1984, hal .43

²¹ Slameto, Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta 1991, hal. 58

2. Faktor Phsykologi

3. Faktor Kelelahan

Dalam hal ini akan penulis bahas ketiga faktor tersebut secara detail satu persatu.

1. Faktor Jasmaniah

a). Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar dapat belajar dengan baik maka harus menjaga kesehatan dengan mengatur waktu bekerja, tidur, makan, dan olah raga dengan baik.²²

b). Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, terbukti siswa yang cacat belajarnya akan terganggu, karena harus belajar disuatu lembaga tertentu / khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya untuk tetap mengukir prestasi.

2. Faktor Phsykologi

Faktor phsykologi terdiri dari tujuh aspek yang harus mendapatkan perhatian.

a). Aspek Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan serbabaru dengan menggunakan alat berfikir yang sesuai

²² Ibid, hal. 46

dengan tujuannya.²³

Menurut Juhana Wijaya Intelegensi ialah seluruh kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah dan mengelola serta menguasai lingkungan tersebut secara efektif.²⁴

b). Perhatian

Pendidikan harus berusaha semaksimal mungkin agar materi pelajaran yang disajikan menarik perhatian siswa dan menghasilkan prestasi yang bagus.

c). Minat

Menurut Ws. Winkel Minat adalah : Kecenderungan yang menetap pada subyek untuk merasa tertarik dibidang atau hal tertentu dan merasa senang untuk berkecimpung didalam bidang itu.²⁵

Dalam halini A. Ghozali berpendapat bahwa pelajaran yang menarik minat anak-anak lebih mudah dihafalkan dan lebih mudah disimpulkan. Oleh karena itu membangkitkan minat anak sangat penting bagi guru.²⁶

d). Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgrad adalah “ the apacity to learn “ , dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.²⁷

Dalam kegiatan belajar, faktor bakat mempunyai peranan penting, karena itu keberhasilan kegiatan belajar ditentukan oleh bakat masing-

²³ Ngali Purwanto, Psikologi Pendidikan , Rosda Karya, Jakarta 1992, hal. 52

²⁴ Juhana Wijaya, Psikologi Bimbingan , Eresco Bandung 1988, hal. 58

²⁵ WS. Winkel, Psikology Pengajaran, Grasindo, Jakarta 1988, hal. 105

²⁶ A. Ghozali, Ilmu Jiwa, Ganesa, Bandung , hal. 49

masing disamping faktor lain yang ikut menentukannya.

e). Emosi

Emosi adalah pengalaman sadar organisme terhadap rangsangan yang kompleks dan efisien yang kemudian diekspresikan dalam tingkah laku nyata.²⁸

Dalam belajar sangat dibutuhkan adanya kestabilan emosi karena ketidakstabilan emosi akan menimbulkan gejala-gejala negatif yang menghambat tercapainya prestasi belajar yang bagus.

f). Motif

Adalah keadaan dalam pribadi seseorang dalam mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁹

Motif ini erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dengan perbuatan belajar. Sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

g). Kesiapan

Kesiapan erat hubungannya dengan kematangan jiwa, kesiapan untuk memperoleh pelajaran baru akan tercapai bila siswa telah mencapai tingkat kematangan.

²⁷ Slameto, Op cit, hal. 62

²⁸ Sanafiah Faisal dan Andi Mapiare, Dimensi-Dimensi Psikology, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 164

²⁹ DR. Imam Bawani MA, Segi-segi Pendidikan Islam, Usaha Nasional, Surabaya 1986, hal. 119

3. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglai nya tubuh dan timbul kecenderungan unruk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan , ini dapat terjadi apabila terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, mengerjakan hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya. Maka agar siswa dapat bekajar dengan baik harus diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor ekstern

Adalah faktor yang ada diluar individu. Yang termasuk didalamnya tiga faktor yaitu :

1. Faktor Keluarga
2. Faktor Sekolah
3. Faktor Masyarakat³⁰

ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Keluarga

³⁰ Prof.DR. Zakiyah Darodjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam , Bumi Aksara, Jakarta 1992, hal. 63

Keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan.³¹

a). Orang tua

Orang tua mempunyai kewajiban memberikan dorongan dan pengertian pada anaknya dalam belajar, jika perlu orang tua mengadakan konsultasi dengan guru disekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya.

b). Suasana rumah

Suasana rumah yang akrab, menyenangkan, dan penuh cinta dan kasih sayang akan memberikan motivasi belajar yang baik bagi anak, maka hendaknya diciptakan suasana rumah yang tenteram dan tenang supaya anak dapat belajar dengan baik.

c). Keadaan sosial ekonomi keluarga

Anak yang sedang belajar selain mempunyai kebutuhan pokok seperti makan, minum dan perlindungan dan lain-lain, mereka juga membutuhkan fasilitas belajar yang lengkap seperti alat belajar, buku, pensil, ruang belajar dan lain-lain. Untuk mencukupinya dibutuhkan kondisi ekonomi yang cukup mapan sehingga anak dapat belajar dengan baik.

³¹ Ibid, hal. 66

2. Faktor Sekolah

meliputi beberapa hal :

a) Interaksi Guru dan Murid

Interaksi guru dan murid harus terjalin akrab dalam arti tidak ada jarak antara keduanya, karena kalau tidak demikian proses belajar mengajar terkesan kaku kurang lancar dan menegangkan sehingga siswa sulit untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajarnya.

b). Cara penyajian

Sedapat mungkin seorang guru harus memahami metode apa yang sesuai dengan kemampuan murid, dan materi apa yang diberikan, serta harus pandai membuat variasi metode sehingga siswa menjadi aktif dalam mengikuti pelajaran dikelas.

c). Media Pendidikan

Dengan banyaknya jumlah siswa, diperlukan alat-alat yang dapat membantu menunjang lancarnya proses belajar mengajar, misal : Buku-buku diperpustakaan , laboratorium bahasa, atau media pendidikan lainnya.

d). Keadaan Gedung

Suasana kelas yang sempit serta jumlah penghuni kelas yang melebihi kapasitas dapat menghambat kemajuan anak didik, maka dibutuhkan kelas yang representatif.

e). Standart pelajaran diatas ukuran

Dalam menyajikan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Materi yang terlalu tinggi akan membuat siswa merasa takut mengikuti dan tidak memahaminya dengan baik.

f). Pekerjaan Rumah

Guru tidak boleh terlalu membebani siswa dengan pekerjaan rumah yang terlalu banyak, karena justru akan membuat siswa merasa bosan dan keberatan.

g). Disiplin Selolah

Disiplin harus ditanamkan untuk mengembangkan motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

h). Methode Belajar

Diperlukan bimbingan dari guru bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien, dengan tidak mengesampingkan waktu istirahat yang cukup.

Dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang bagus, menurut peneliti mempunyai andil yang besar didalamnya. Untuk itu peneliti ingin menjelaskan lebih detail tentang bagaimana cara belajar yang efektif dan efisien.

Menurut The Liang Gie, ada beberapa prinsip yang menjadi pedoman umum untuk dapat belajar efisien. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. Keteraturan dalam belajar
2. Disiplin belajar

3. konsentraasi

4. Pemakaian perpustakaan³²

Untuk lebih jelasnya tentang prinsip-prinsip belajar yang efisien peneliti akan uraikan yang berikut ini :

1). Keteraturan dalam belajar

Keteraturan adalah kunci belajar sukses dan efisien, seseorang bisa memperoleh hasil yang baik hanya dengan cara belajar yang teratur, dan tiada modal yang lebih bernilai dari pada pikiran yang teratur untuk menuntut ilmu. Ilmu apapun adalah hasil dari proses pemikiran yang dilakukan secara sistematis. Hanya dengan pemikiran yang teratur pulalah ilmu itu dapat dimengerti dan dikuasai.³³

2). Disiplin Belajar

Disiplin disini dalam arti melaksanakan pedoman yang baik dalam usaha belajar. Disiplin akan melahirkan kemauan belajar secara teratur. Keteraturan dan disiplin adalah dua kunci utama menuju hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

3). Konsentrasi

Adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lain yang tidak berhubungan dengan proses belajar.³⁴

³² The Liang gie, Op Cit, hal. 49 - 57

³³ Ibid, hal. 52

³⁴ Ibid, hal. 61

Sedangkan sebab-sebab siswa tidak dapat konsentrasi dalam belajar adalah karena beberapa faktor:

- a). Adanya gangguan suara keras
- b). Kurangnya minat terhadap mata pelajaran
- c). Banyaknya masalah yang seringkali mengganggu perhatian terhadap pelajaran
- d). Gangguan kesehatan atau letih dan sebagainya.

Untuk mengantisipasi masalah diatas harus diusahakan untuk meminimalisir hal-hal tersebut, sehingga siswa dapat berkonsentrasi kembali untuk belajar dan berprestasi dengan hasil memuaskan.

4). Pemakaian perpustakaan

Selain apa yang peneliti uraikan diatas, maka ada lagi yang dianggap penting dalam cara belajar yang efisien , yaitu pemakaian dan pemanfaatan perpustakaan. Mengapa demikian, karena tak ada belajar yang dilaksanakan tanpa membaca. Karena itu perpustakaan merupakan gudang bacaan atau ilmu, oleh sebab itu pelajar harus pandai-pandai memanfaatkan perpustakaan itu sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, sebab datangnya ilmu tidak harus di hasilkan melalui tatap muka antara siswa dan guru dalam suatu kelas, melainkan banyak cara yang diantaranya adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan sarana perpustakaan yang tersedia hampir disemua lembaga pendidikan dengan semaksimal mungkin.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang berpengaruh pada pendidikan anak adalah :

a). Mass Media

Termasuk didalamnya radio, TV, surat kabar, bioskop, majalah dan sebagainya. Informasi yang ada di masmedia tidak semuanya positif, karena itu orang tua harus mendampingi anaknya agar tidak menerima informasi-informasi yang negatif dari mass media yang akan berpengaruh pada perkembangan jiwa anak.

b). Teman Bergaul

Orang tua harus pandai-pandai memilihkan teman bergaul buat anaknya, juga lingkungan masyarakat tempat hidupnya karena itu mempunyai pengaruh cukup besar pada perkembangan dan minat anak terhadap kemajuan pendidikannya terutama prestasi belajar yang dicapainya selama berada di bangku sekolah.

C. KOMPARASI PRESTASI BELAJAR MAHASISWI YANG TINGGAL DI ASRAMA DAN YANG TINGGAL DILUAR ASRAMA

Sebelum membahas masalah tersebut diatas, maka terlebih dahulu perlu diuraikan bagaimana hasil prestasi belajar mahasiswi yang tinggal diasrama dengan yang tinggal diluar asrama dan bagaimana letak perbedaanya dalam prestasi belajarnya. Maka untuk lebih jelasnya peneliti uraikan pada bab berikut ini :

1. Prestasi belajar mahasiswi yang tinggal di asrama

Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar mahasiswi yang tinggal di asrama, maka perlu kiranya mengetahui situasi belajar mereka.

Sebagian besar mahasiswi yang umumnya karen dorongan orang tua . Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang tua yang beranggapan bahwa asrama adalah sarana yang akan sangat mendukung keberhasilan anak-anak mereka dalam study. Sebab siswa atau mahasiswa yang tinggal diasrama didasari dengan sistem kesederhanaan dan penuh persaudaraan, saling menolong satu sama lain , mereka bisa berkompetisi secara sehat, berlomba dan berusaha dalam bekerja , yaitu dalam proses untuk mendapatkan prestasi belajar yang terbaik.

Oleh karena itu sebagian besar mahasiswi yang tinggal di asrama merasa senang , karena kehidupan di asrama diciptakan dalam keadaan aman dan tenteram, dan penuh kedamaian dengan ikatan persaudaraan yang mendalam.³⁵

Dalam kaitanya dalam proses belajar, maka kehidupan di asrama adalah lebih baik dibanding dengan di luar asrama, sebab hidup di asrama lebih banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk belajar, misalnya pergi ke perpustakaan , belajar kelompok (Study Club), berdiskusi dan sebagainya. Hal ini kemungkinan besar akan dapat menunjang terhadap tercapainya prestasi belajar mahasiswi tersebut agar lebih baik.

³⁵ Zuhairini, Op Cit, hal. 12

Dengan demikian asrama memberikan peluang kepada mahasiswi yang tinggal didalamnya untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyoto bahwa :

“ Sistem pondok tetap memberikan kemungkinan yang amat baik. Anak dapat berkompetisi lebih realistis. Mereka dapat berlomba bukan hanya berpangkal pada prestasi, sebagaimana dapat dilihat dalam buku raport atau hasil-hasil pekerjaanya. Mereka ini dapat berlomba dalam berusaha, dan bekerja. Mereka dapat menyaksikan bagaimana teman-teman lainnya berusaha dan belajar, dan juga mengatur waktu dan sebagainya. Jelasnya kemungkinan adanya stimulasi berusaha dan berprestasi dalam hidup (belajar) itu lebih besar dan lebih segera “³⁶

Berangkat dari pendapat tersebut diatas, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa tinggal di asrama akan lebih baik dibanding dengan diluar asrama, khususnya dalam pencapaian prestasi belajar. Karena di asrama atau di pondok mahasiswi dapat berkompetisi dan berlomba untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

2. Prestasi Belajar Mahasiswi Yang Tinggal Diluar Asrama

Dalam membahas masalah prestasi belajar mahasiswi yang tinggal diluar asrama, maka yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang datang dalam diri mahasiswi yaitu faktor kelelahan.

Karena itu agar mahasiswi tersebut dapat belajar dapat belajar lebih baik haruslah dihindari terjadinya kelelahan dalam belajar. Sehingga perlu diusahakan untuk menghindari dari rasa kelelahan yang akan mengganggu

konsentrasi belajar. Karena jika seseorang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi karena kelelahan jelas belajarnya akan sia-sia, sehingga sulit untuk mencapai prestasi belajar yang bagus.

Disamping hal tersebut diatas, bahwa mahasiswi yang tinggal diluar asrama tempat tinggal mereka saling berjauhan, sehingga untuk menjalin kerjasama dalam belajar mengalami kesulitan, seperti dalam hal belajar kelompok, pinjam-meminjam buku dan kebutuhan-kebutuhan belajar lainnya. Oleh karena itu mau tidak mau terpaksa mahasiswi tersebut harus memecahkan kesulitan belajarnya sendiri tanpa adanya bantuan dari mahasiswi lainnya.

Suasana rumah yang ramai oleh banyaknya penghuni, suasana tegang, bisinng oleh suara radio dan TV diwaktu belajar diluar asrama tidak dapat dihindari karena tidak ada peraturan yang melarang untuk itu, sehingga toleransi antar sesama seringkali terabaikan akibat tidak adanya kontrol yang bagus dari bapak/Ibu kost yang tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak-anak kost yang tinggal bersamanya.

3. Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswi Yang Tinggal Diasrama Dengan Yang Tinggal Diluar Asrama.

Setelah kita mengetahui prestasi belajar mahasiswi yang tinggal diasrama dan prestasi belajar mahasiswi yang tinggal diluar asrama, maka letak perbedaanya adalah sebagai berikut :

³⁶ Suyoto Op. Cit. Hal. 70

Pertama : Dalam Segi Situasi.

Bahwa mahasiswi yang tinggal diasrama banyak sekali memperoleh keuntungan daripada mahasiswi yang tinggal diluar asrama. Mahasiswi yang tinggal diasrama dapat menjalin hubungan kerjasama antara sesama mahasiswi. Disamping itu pula suasananya aman, tentram, dan disediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk belajar dan mengukir prestasi tinggi.

Sedangkan mahasiswi yang tinggal diluar asrama, untuk belajar yang baik kalau tidak mempunyai buku-buku dan alat-alat yang lengkap atau sarana dan prasarana yang memadai untuk belajar, maka akan mengalami kesulitan sebab tempat tinggal mereka berjauhan sehingga untuk menjalin kerjasama dalam belajar tidak semudah apa yang dilakukan oleh mahasiswi yang tinggal diasrama.

Dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa situasi belajar mahasiswi yang tinggal diasrama lebih baik dari pada mahasiswi yang tinggal diluar asrama, maka seharusnya prestasi belajar mahasiswi yang tinggal diasrama lebih baik dari pada mahasiswi yang tinggal diluar asrama.

Kedua : Dalam Segi Waktu.

Bahwa mahasiswi yang tinggal di asrama kesempatan dalam belajar lebih banyak, karena banyak sekali waktu yang diluangkan untuk dipergunakan dalam belajar misalnya : Pergi ke perpustakaan , belajar kelompok , diskusi dan sebagainya. Hal ini kemungkinan besar akan dapat menunjang terhadap pencapaian prestasi belajar mahasiswi tersebut dapat

meningkat dengan baik.

Sedangkan mahasiswi yang tinggal diluar asrama kesempatan belajarnya lebih sempit dibandingkan dengan mahasiswi yang tinggal di asrama, karena mahasiswi yang tinggal diluar asrama banyak sekali waktu belajar yang tersita oleh kegiatan lain seperti : aktif di lembaga kemasyarakatan , bekerja (privat) , remaja masjid dan sebagainya. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap belajarnya sehingga prestasi yang dicapai akan menurun atau kurang baik seperti yang di harapkan.

Ketiga : Dalam Segi Tempat.

Kalau kita tinjau dari segi tempat, mahasiswi yang tinggal diasrama akan lebih tenang dalam hal belajar dibanding mahasiswi yang tinggal diluar asrama, karena diasrama suasananya lebih cocok dalam melakukan aktifitas belajar, di asrama ada tata tertib atau peraturan yang harus dipatuhi misalnya : Dilarang mengganggu teman dalam waktu belajar. Selain itu diasrama jarak antara tempat tinggal dengan kampus sangat dekat (satu komplek) , dengan demikian mahasiswi tersebut tidak merasa lelah jika berangkat kuliah, dalam keadaan segar bugar maka akan dapat berkonsentrasi dengan baik serta memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Sedangkan mahasiswi yang tinggal diluar asrama tempat tinggal mereka dengan kampus jaraknya agak jauh. Ada yang jalan kaki, naik sepeda atau naik kendaraan umum dan sebagainya. Hal ini akan berpengaruh pada kondisi badan mahasiswi tersebut, misalnya merasa lelah sebelum mendapatkan materi kuliah , dengan kelelahan tersebut maka untuk

berkonsentrasi agak terganggu sehingga dalam belajar kurang berminat.

Dengan melihat uraian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mahasiswi yang tinggal di asrama akan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswi yang tinggal diluar asrama.